

EFEKTIVITAS PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI TK RAUDATUL QUR'AN

Mesra Khairani¹, Yeni Elviza Febrianti², Mhd. Donal Pasaribu³, Astri Alfina Rosni⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hasyim Asy'ari Padangsidempuan, ¹khairanimesra93@gmail.com

ABSTRACT

Fathers also make an important contribution to a child's development, the experiences shared with a father will influence a child into adulthood. Although research on fathers has continued to increase over the past three decades, research discussing the family has focused more on the mother figure (Roggman, et al, 2002). This research aims to obtain a descriptive picture of the role of fathers in child care. and in collecting data using a questionnaire in the form of open questions that will reveal the father's parenting from the father's own perspective. A total of 20 parents of students at Kindergarten Raudatul Qur'an were involved in this research. The results of this research describe the parenting process which involves the role of the father (fathering). The joint responsibility of fathers and mothers in carrying out parenting roles is quite high, because 86% of respondents stated that caring for children is a joint task. The findings regarding the average time fathers spend interacting with their children is 6 hours. In terms of quantity, it can be said that the father's time with the child is sufficient to carry out activities together with the child. One of the important roles of fathers in the family is economic provider, so that on work holidays some still carry out activities to earn a living with side jobs.

Keywords: *father's role, child care, early childhood education*

PENDAHULUAN

Anak adalah amanat Tuhan yang harus dijaga dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Anak merupakan generasi penerus keluarga, bangsa dan peradaban, pemilik dan penerus masa depan bangsa. Anak usia dini adalah anak dengan usia 0-6 tahun. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai golden age karena ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini ini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh yang dominan dalam menentukan setiap pilihan dan langkah hidup mereka. Pada masa ini, seorang anak memerlukan perhatian lebih dalam masa tumbuh kembang seorang anak.

Sesuai dengan pendapat Hurlock (2004) bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya (peer group). Melalui merekalah anak mengenal sesuatu positif dan negatif. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama adalah perilaku orangtua sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak. Keluarga merupakan Primary reference group, dimana keluarga berperan aktif dalam membentuk dan mengembangkan tingkah laku anak. Keluarga merupakan pembawa pengaruh utama dalam proses pertumbuhan, perkembangan dan sikap anak. Keterlibatan orangtua dalam kehidupan anaknya akan memiliki dampak panjang terhadap kesejahteraan anak, (Hagon, 2005).

Dalam Al-Qur'an Sebagaimana yang telah diketahui bahwanya percakapan antara anak dan orang tua terdapa sebanyak 17 percakapan di antaranya : percakapan antara ayah dan anak sebanyak 14 percakapan, antara ibu dan anak sebanyak 2 percakapan dan sisanya percakapan antara orang tua dan anak (Allen and Daly 2007). Sehingga dapat kita lihat bahwasanya percakapan ayah yang mendominasi diantara 17 percakapan orang tua di dalam Al-Qur'an.

Kehadiran ayah dalam pengasuhan anak sama pentingnya dengan seorang ibu. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja. Perkembangan kognitif, kompetensi social dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah.

Namun berdasarkan Pengamatan terhadap keluarga-keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa tugas mendidik anak perawatan menjadi urusan ibu. Majalah maupun buku yang membahas mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan pada kaum ibu (Elia 2000). Bahkan secara ilmiah akademis pun ayah tidak masuk hitungan dalam pengasuhan anak, terbukti dari sangat sedikitnya kajian ilmiah atau penelitian yang membahas mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak.

Sejak dahulu pengasuhan anak lebih dititikberatkan kepada sang ibu, ini dikarenakan ibu memiliki kedekatan biologis, dimana ibu yang mengandung, melahirkan, memberikan asi

kepada anak serta lebih banyak meluangkan waktunya di rumah dengan anak dari pada sang ayah. Ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kenyataannya di lapangan, mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya ber-tugas mencukupi kebutuhan ekonomi ke-luarga, sehingga tidak ikut mengasuh, men-didik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Padahal kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempen-garuhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Setyawati & Rahardjo, 2015).

Dikalangan antropolog timbul penilaian sinis yang melecehkan peran seorang ayah, mereka menyatakan “seorang ayah memang dibutuhkan dalam keluarga tetapi pada kenyataan ayah itu lebih sering menjadi sumber petaka sosial” (Dagun, 2002:1). Maksudnya disini peran ayah sangat kurang dalam keluarga terutama dalam memperhatikan proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Bahkan seringkali ayah terkadang memarahi sang ibu apabila ibu tidak bisa merawat anak dengan benar. Bahkan permasalahan anak menjadi pemicu pertengkaran bagi kedua orangtua.

Macini dalam Handayani & Kustanti (2018) juga menjelaskan bahwa remaja perempuan dengan figur ayah yang tidak stabil cenderung mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, harga diri rendah, dropout dari sekolah dan perguruan tinggi, kemis kinan, perceraian dan perilaku seks bebas. Selain itu, Blocker dalam Handayani & Kustanti (2018) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan usia pertama kali remaja laki-laki melakukan hubungan seksual. Semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tua usia remaja laki-laki melakukan hubungan seksual pertama kali. Penelitian Handayani & Kustanti (2018) juga menyebutkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah tingkat intensi perilaku seksual pranikah yang dimiliki siswa tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, akibat kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini banyak menimbulkan berbagai permasalahan. sesuai dengan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Liputan6.com, 2015) mencatat kasus krimi-nalitas yang dilakukan anak terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 sekitar 26 % kenaikan dari tahun lalu, anak dilapor-kan sebagai pelaku kekerasan, sedangkan tahun ini naik 18 %. Selain itu, berdasarkan Pusat Data Anak Berhadapan dengan Hu-kum (ABDH), sepanjang 2014 di Indonesia sedikitnya sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan mulai rentang usia 6 – 14 tahun. Jumlah ini meliputi kejahatan seperti kekerasan pada anak lain, pencurian, narko-ba, tawuran, pembunuhan dan pelecehan seksual.

Selain itu, Indonesia merupakan salah satu ne-gara yang mayoritas penduduknya menganut budaya patriarki, dimana peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik, sementara perem-puan pada aspek domestik. Oleh sebab itu, Indonesia didaulat sebagai fatherless coun-try, negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis karena minimnya peran ayah terh-adap pendidikan keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013). Akibatnya anak-anak mengalami krisis father hunger, yang kemudian berdampak hilangnya rasa berani dan rasa percaya diri dalam dirinya. Selama ini studi-studi perkem-bangan anak telah mengupas

tentang peranan ibu secara luas dan mendalam, sayangnya peran ayah seakan diabaikan (Formoso, dkk, 2007). Lamb (dalam Setyawati & Rahardjo, 2015) mengungkapkan bahwa mengabaikan peran ayah sama saja dengan membiarkan terjadinya bias dalam perkembangan anak.

Penelitian dilakukan oleh Goleman (dalam Khayati, 2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologi seperti depresi, nilai akademik menurun, dan beberapa permasalahan lain berkaitan pergaulan. Selain itu, menurut Nangle, dkk (2003) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, intelektual dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral, dan penurunan perkembangan anak yang negatif.

Berdasarkan survei kualitas pengasuhan anak yang dilakukan oleh KPAI pada tahun (2015) tentang peningkatan kualitas pengasuhan anak di Indonesia. Di dalam penelitian tersebut partisipasi ayah dalam pengasuhan hanya 3,9 yang artinya masih sangat kurang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dampak yang terjadi apabila seorang ayah kurang terlibat dalam pengasuhan anak yaitu bagi anak putri, ketidakhadiran seorang ayah dapat mengganggu peran jenisnya yaitu saat menginjak remaja akan kesulitan dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Sedangkan bagi anak putra dalam perkembangannya menuju dewasa sangat dipengaruhi oleh situasi keluarganya apabila posisi ibu lebih mendominasi maka hal ini dapat menyebabkan anak menganggap ayahnya bukan model panutannya, yang akan mengakibatkan kurang memperlihatkan sikap sebagai seorang laki-laki.

Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palcovits, 2002). Hubungan yang baik dengan anak akan berpengaruh terhadap pendidikan dan kognitif anak. Anak akan memiliki prestasi yang lebih tinggi terutama dalam bidang bahasa dan menikmati sekolah dengan baik. Ayah yang bermain dan berinteraksi dengan bayinya, akan membuat bayi lebih cerdas di usia 6 bulan dan 1 tahun serta memiliki angka kecerdasan yang lebih tinggi saat diukur pada usia 3 tahun. Ayah dapat merangsang anak untuk berfikir, sehingga anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan merasa bahwa pendidikan itu penting dan dapat meraih prestasi disekolah.

Dari sisi perilaku dan emosi, anak-anak akan cenderung lebih terampil dalam memecahkan masalah. Anak-anak tidak akan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengatasi masalah, seperti memukul dan berteriak. Anak akan cenderung menunda dan berfikir berkali-kali dalam melakukan perilaku free-sex serta menunda hubungan seksual pertama mereka sampai masa dewasa. Hubungan dengan ayah membantu anak untuk lebih menghargai tubuhnya dan tidak mencari cinta disembarang tempat. Anak juga dapat lebih terlindung dari kondisi yang penuh resiko seperti kenakalan, pergaulan bebas dan penggunaan narkoba. Anak yang dekat dengan sosok ayah juga dapat mengembangkan pribadi yang tidak mudah stres dan mampu beradaptasi dengan lingkungan serta bermental sehat.

Bagi anak usia dini, peran ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif bagi anak, mengingat cara pengasuhan ayah yang berbeda dengan ibu. Pengasuhan ayah lebih mendorong anak lebih berani, mendorong anak berinteraksi kepada orang lain, mandiri serta mengajarkan rasa tanggung jawab kepada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maisyarah dkk, 2017) bagi anak, ayah adalah super hero karena ayah memiliki kekuatan untuk melindungi dirinya dan keluarganya. Pengasuhan dari ayah mengajarkan anak untuk bagaimana rasa tanggung jawab dan hidup mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif gambaran peran pengasuhan ayah di dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, dan dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner berupa pertanyaan terbuka yang akan mengungkap pengasuhan ayah dari perspektif ayah itu sendiri. Kriteria responden adalah orangtua murid di Tk Raudatul Qur'an. Lokasi penelitian adalah di TK Raudatul Qur'an. Penelitian ini melibatkan 20 orang responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu (Lamb,dalam Frogman,dkk,2000). Fathering merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (Lynn, dalam Frogman,dkk,2002). Good fathering merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku.

Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu. Lamb,dkk (dalam Palkovits,2002) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu ;

1. *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
2. *Aksesibilitas* atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
3. *Tanggung jawab* dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya:

1. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak (McBride & Mills,1993).
2. Melakukan kontak dengan anak
3. Dukungan finansial
4. Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovits,2002). Menilik dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits,2002). Hal ini terjadi bila ayah mengembangkan model pengasuhan yang positif. Keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, dan melibatkan hukuman fisik.

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan, lebih matang secara sosial (Pleck,1997), merasa lebih puas dengan kehidupan mereka (Eggebean & Knoester,2001), mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, serta mengelola emosi dengan baik (Heath,1994). Keterlibatan ini akan menciptakan kekerabatan, serta interaksi yang erat dalam keluarga besar (Knoester & Eggebean,2006). Kondisi ini juga turut berperan bagi partisipasi positif yang diberikan ayah dalam pekerjaan, sehingga mampu meningkatkan kondisi perekonomian keluarga (Lerman & Sorensen,2000). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan, akan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan. Kestabilan dalam perkawinan, akan memunculkan perasaan bahagia walaupun perkawinan tersebut telah dijalani hingga dua puluh tahun (Snarey,1993).

Ayah dan ibu masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak. Pertama, ibu peranannya amatlah penting karena fungsi alaminya yaitu menyusui anak. Selain itu, para ibu berkonsentrasi pada kewajiban menjaga keluarga dan membesarkan anak (Coontz, 2005 dalam Zinn, Eitzen dan Wells, 2009). Padahal, dalam perubahan sosial saat ini, ibu juga melakukan kegiatan nontradisional (bekerja di luar rumah).

Secara tradisional, peran ayah atau suami adalah menyediakan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan dan papan bagi isteri dan anaknya (Cott,1979 dala Zin, Eitzen, dan Wells, 2009;Silverstein dan Auerbach, 2005). Akan tetapi saat ini ketika isteri/ibu bekerja, maka keterlibatan suami dalam pengasuhan juga lebih terasa (Demo, 1991 dalam Papalia dan Olds, 1995).

Secara detail, pengaruh keterlibatan ayah dalam perkembangan anaknya meliputi banyak hal, seperti kognitif, emosional, sosial, bahkan juga bisa mempengaruhi kesehatan fisik (Allen & Daly, 2007). Dari segi kognitif, keterlibatan ayah dalam kegiatan bermain maupun pengasuhan dan perawatan anak akan membuat anaknya lebih kompeten dan menjadi pemecah masalah yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak sebayanya yang ayahnya tidak memiliki keterlibatan. Kebiasaan para ayah untuk mengajukan pertanyaan logis seperti apa, di mana, dan seterusnya, membuat anak memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam interaksinya. Anak akan lebih terpancing untuk banyak berbicara, menggunakan kosakata yang lebih banyak, dan menghasilkan kalimat yang lebih panjang ketika berinteraksi dengan anaknya.

Dari segi emosional, anak memiliki kelekatan yang lebih banyak dari ayahnya, memiliki rasa lebih nyaman. Selain itu, anak juga memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengeksplorasi apa yang ada di lingkungannya, bisa berinteraksi dan memberikan respon pada stimulus dan ia juga memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Ditinjau dari segi sosial, keterlibatan ayah membuahkan kompetensi sosial, inisiatif, kematangan sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi social pada anaknya. Hubungan anak dengan teman sebayanya juga lebih baik. Dalam pertemanan anak cenderung positif terhadap anak lain termasuk saudara kandungnya, bisa menyelesaikan konflik pertemanan yang dialami cara yang positif.

Tinjauan secara kesehatan fisik juga menunjukkan dampak yang positif, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Perhatian yang diberikan seorang ayah pada pasangannya memberkan nuansa positif dalam kehidupan rumah tangga dan membuat kesehatan ibu-anak menjadi lebih diperhatikan. Secara umum, ayah yang melibatkan diri dalam kegiatan bersama dengan anaknya memiliki anak yang lebih sehat dan relatif tidak terlalu sering mengalami masalah kesehatan.

Beberapa hal yang didapatkan dari penelitian mengenai gambaran bagaimana ayah dalam menjalankan perannya di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Mengenai waktu yang diluangkan ayah untuk anaknya, dari 100 angket yang disebarkan 34% meluangkan waktu 6 jam, 16% meluangkan waktu 2-4 jam, 33% hanya ketika ada waktu luang saja, 5% meluangkan waktu di hari libur dan 6% menjawab tidak ada waktu untuk bersama anak. Penelitian ini ini tidak menguji lebih lanjut percakapan ataupun interaksi yang terjadi.
2. Pertanyaan lanjut mengenai aktifitas yang dilakukan ayah dengan anaknya, 3% menjawab tidak ada aktifitas bersama, 50% menonton televisi , 30% jalan-jalan dan, 17% bermain bersama.
3. Ketika hari libur, aktifitas yang dilakukan ayah adalah 11% responden yang lebih memilih menjalani hobi pribadi dan 22% bekerja sampingan untuk menambah penghasilan dan 68% menyatakan bersama anak.
4. Mengenai tanggung jawab pengasuhan 86% menyatakan berbagi tanggungjawabbersama dengan isteri, dan 6% menyatakan bahwa pengasuhan dan mendidik anak adalah tugas isteri dan 1% menyerahkan pada kerabat.
5. Masalah peran ayah di dalam masa pubertas anak, didapatkan pernyataan 55% membicarakan masalah seksual dengan anak, 16% biar dilakukan oleh sekolah saja, 22% malu untuk berbicara masalah seksual dengan anak.
6. Jika ada masalah yang dihadapi anak, 63% tahu banyak tentang masalah anak, 22% sedikit tahu, 9% menganggap anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.
7. Peran sebagai ayah, 59% menyatakan sangat menikmati dan tahu pasti bagaimana menjadi ayah, 21% merasa biasa-biasa saja, dan 13% merasa bingung harus melakukan apa dengan masalah anak.
8. Usaha yang dilakukan sebagai orangtua dalam proses menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendidik anak (menjadi orangtua), 29% membaca buku,

- 7% mengikuti seminar, 40% menggunakan cara bagaimana dia dulu diasuh orangtua, 19% merasa semua orang otomatis bisa menjadi orangtua.
9. Tiga peran penting sebagai Ayah digambarkan
 - a. Mencari nafkah (memenuhi kebutuhan keluarga): 62%
 - b. Mendidik anak (memberi nasehat): 57%
 - c. Melindungi keluarga dan memberi kasih sayang: 41%
 - d. Kepala keluarga: 42%
 - e. Sebagai teladan: 19%
 10. Kesulitan yang dirasakan dalam mengurus anak dalam hal:
 - a. Mengubah kebiasaan buruk anak: 37%
 - b. Belajar: 32%
 - c. Disiplin diri: 22%
 11. Perilaku yang mudah di atur pada anak
 - a. Kemandirian dan tanggungjawab terhadap kewajiban: 35%
 - b. Menuruti perintah orangtua atau peraturan rumah: 25 %
 - c. Kesehatan diri: 20 %
 - d. Ibadah: 17%

Hasil penelitian ini menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (fathering). Dari berbagai hasil penelitian mengenai parenting, ada 3 tujuan utama yang terpenting yakni kesehatan dan keamanan anak, menyiapkan anak untuk hidup produktif saat dewasa kelak, dan mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu hubungan yang baik dan berkualitas antara anak dan orang tua merupakan situasi kritis (penting) bagi tumbuh kembang anak (<http://www.apa.org/topics/parenting/index.aspx>).

Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Data ini didapatkan berdasarkan self report yang tertulis di dalam angket dan secara kualitatif tidak mengungkap lebih jauh mengenai pembicaraan ataupun aktifitas yang dilakukan. Berbeda dengan hasil survei yang dilakukan oleh Bronfenbrenner diperoleh jawaban rata-rata waktu yang digunakan adalah 15-20 menit dalam sehari. Di dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap lebih jauh lagi tentang pembicaraan antara ayah dan balitanya dengan menempelkan mikrofon pada baju anak. Hasilnya cukup mengejutkan, ternyata waktu yang digunakan ternyata hanya sekitar 37 detik setiap harinya. Frekuensi terjadinya interaksi hanyalah 2,7 kali, sehingga dapat dikatakan setiap interaksi hanya sekitar 10 hingga 15 detik.

Mengenai aktifitas yang dilakukan bersama antara ayah dan anak diperoleh jawaban terbanyak dari responden adalah menonton televisi dan jalan-jalan. Jika kedua aktifitas ini dilakukan dengan intensitas keterlibatan yang tinggi maka akan menghasilkan kualitas interaksi yang bagus. Namun jika dalam aktifitas bersama itu mereka hanya dekat secara fisik dan tidak ada keterlibatan dan koneksitas secara psikologis maka akan menjadi tidak berkualitasnya aktifitas bersama tersebut.

Salah satu peran penting ayah di keluarga adalah economic provider, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktifitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan. Hal ini terjadi karena tuntutan kebutuhan yang besar sehingga pendapatan dari pekerjaan utama dirasa belum mencukupi sehingga ayah akan melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapat (income) keluarga. Keadaan ini berdampak berkurangnya waktu ayah bersama dengan keluarga. Dampak negative bisa direduksi jika ayah mampu meningkatkan kualitas hubungan dengan anak, agar kebutuhan anak tetap terpenuhi. Komunikasi tetap dapat dilakukan dengan menggunakan kemajuan teknologi melalui telpon ataupun Short Message Service (SMS) untuk meningkatkan kualitas komunikasi ayah dan anak. Bahkan ayah tetap bisa menjalankan minat pribadi tanpa mengurangi kualitas hubungan dengan anak.

Dalam pandangan tradisonal, pengasuhan dalam arti mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu. Seiring dengan perkembangan jaman, pandangan mengenai peran tradisional orang tua semakin berubah. Saat ini mulai muncul pandangan mengenai peran orang tua yang sifatnya androgini, yakni baik ayah dan ibu memiliki peran dengan fungsi yang kurang lebih sama. Dengan begitu, kualitas pengasuhan yang diberikan baik oleh ibu ataupun ayah haruslah disejajarkan (Bigner, 1994). Kesetaraan peran ini dapat terlihat dari mulai banyaknya wanita yang memutuskan untuk bekerja. Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, menyebabkan peran dan partisipasi para ayah dalam kehidupan keluarganya semakin dituntut; tidak lagi hanya sebagai pencari nafkah namun juga sebagai pembimbing dan pengasuh anak di rumah. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian ini, bahwa tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Dari 100 orang ada 6 yang menyatakan bahwa tugas mendidik dan mengasuh anak adalah tugas istri, bahkan ada 1 orang yang menyerahkan pengasuhan pada kerabat lain. Semakin tinggi kesadaran untuk berbagi tanggung jawab pengasuhan anak akan menjadikan proses pendidikan anak lebih optimal.

Keterlibatan yang tinggi juga terlihat dari pemahaman orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak bahkan untuk masalah seksual, orangtua dengan terbuka mau membicarakan dengan anak. Rasa malu berbicara tentang masalah seks, justru akan berdampak negatif karena anak akan cenderung mencari informasi "di luar" yang sulit dipantau oleh orangtua. Informasi yang berasal dari orangtua akan lebih memiliki muatan nilai dan norma agama. Di samping itu orangtua juga secara aktif untuk mencari informasi dan meningkatkan ketrampilan bagaimana memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anaknya. Hal itu mencerminkan sikap aktif ayah, namun sebagian besar menyatakan mereka mendidik anak sebagaimana mereka dulu dididik. Padahal jika dicermati, cara yang digunakan orangtua terdahulu belum tentu tepat. Maka perlu dilakukan usaha aktif untuk mengikuti seminar ataupun membaca buku tentang pengasuhan anak.

Ketrampilan yang dimiliki orangtua akan mempengaruhi bagaimana cara menangani anak saat tidak patuh. Ketidaktahuan cara yang efektif akan mengarahkan orangtua untuk memberikan perlakuan yang salah, seperti menghukum secara fisik maupun psikologis.

Hukuman yang diharapkan akan mengubah perilaku, namun jika dilakukan dengan “ketidakmengertian” cara yang efektif justru tujuan yang diharapkan tidak dapat dicapai.

Sebagai ayah perlu untuk dapat memahami benar makna mendidik dan menghilangkan pendapat bahwa mendidik adalah menghukum dan melarang ataupun memerintah anak apalagi dengan kekerasan. Mendidik pada dasarnya merupakan proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada anak agar dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/ tindakan.

Meningkatnya ketrampilan menjadi ayah akan menghindarkan dari bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Kesulitan yang dirasakan dalam membantu anak mengubah kebiasaan buruk ataupun mengarahkan anak untuk belajar menjadi mudah jika ayah mengetahui strategi-strategi modifikasi perilaku.

Banyak persoalan kenakalan anak dimulai dari ketidakberfungsian keluarga. Salah satunya adalah peran ayah yang tidak optimal. Menguatnya kesadaran pentingnya peran ayah yang multifungsi dalam proses pengasuhan bersama ibu akan meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. Diharapkan dengan semakin optimalnya fungsi dan peran keluarga akan menciptakan keluarga yang harmonis sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang matang yang akan memimpin bangsa ini dengan baik.

KESIMPULAN

Peran ayah dalam pengasuhan (fathering) memiliki dampak yang signifikan. Definisi dan peran ayah dalam keluarga bervariasi tergantung pada budaya dan tuntutan lingkungan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat tercermin dalam tiga komponen utama: keterlibatan langsung dengan anak, ketersediaan untuk interaksi, dan tanggung jawab dalam merencanakan pengasuhan. Kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam keluarga, terutama dalam pengasuhan anak, meningkatkan perlunya keterlibatan dan partisipasi aktif baik dari ayah maupun dalam proses pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, E.C., Umana-Taylor, A.J. & Bamaca, M.Y. (2006). The influence of academic support on Latino adolescents' academic motivation. *Family Relations*, 55 (3), 279-291.
- Cabrera, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.
- Culp, R.E., Schadle, S., Robinson, L. & Culp, A.M. (2000). Relationships among paternal involvement and young children's perceived self-competence and behavioral problems. *Journal of Child and Family Studies*, 9 (1), 27-38
- Dubowitz, H., Black, M.M., Cox, C.E., Kerr, M.A., Litrownik, A.J., Radhakrishna, A., English, D.J., Wood Schneider, M. & Runyan, D.K. (2001). Father involvement and children's functioning at age 6 years: A multisite study. *Child Maltreatment*, 6, 300-309.

- Ducharme, J. Doyle, A.B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and father: Association with adolescents' reports of interpersonal behavior with parents and peers. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19, 203-231.
- Eggebean, D.J. & Knoester, C. (2001). Does fatherhood matter for men? *Journal of Marriage and the Family*, 63, 381-393. Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Formoso, D., Gonzales, N.A., Barrera, M. & Dumka, L.E. (2007). Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American families. *Journal of Marriage and Family*, 69,26-39.
- Heath, D.H. (1994). The impact of delayed fatherhood on the father-child relationship. *Journal of Genetic Psychology*, 155 (4), 511-530.
- Horn, W.F. & Sylvester, T. (2002). Father Facts (4th ed.). National Fatherhood Initiative. [Online]. Available: <http://www.fatherhood.org/fatherfacts.htm>
- Kato, K., Ishii-Kuntz, M., Makino, K. & Tsuchiya, M. (2002). The impact of paternal involvement and maternal childcare anxiety on sociability of three-year-olds: Two cohort comparisons. *Japanese Journal of Developmental Psychology*, 13 (1), 30-41.
- Knoester, C. & Eggebeen, D.J. (2006). The effects of the transition to parenthood and subsequent children on men's well-being and social participation. *Journal of Family Issues*, 27 (11), 1532-1560.
- Lerman, R. & Sorensen, E. (2000). Father involvement with their nonmarital children: Patterns determinants, and effects on their earnings. *Marriage and Family Review*, 29 (2/3), 137-158.
- Marsiglio, W. (2004). Studying fathering trajectories: In-depth interviewing and sensitizing concepts. In R. Day & M. Lamb (Eds.), *Conceptualizing and measuring father involvement*, p. 61-82. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.